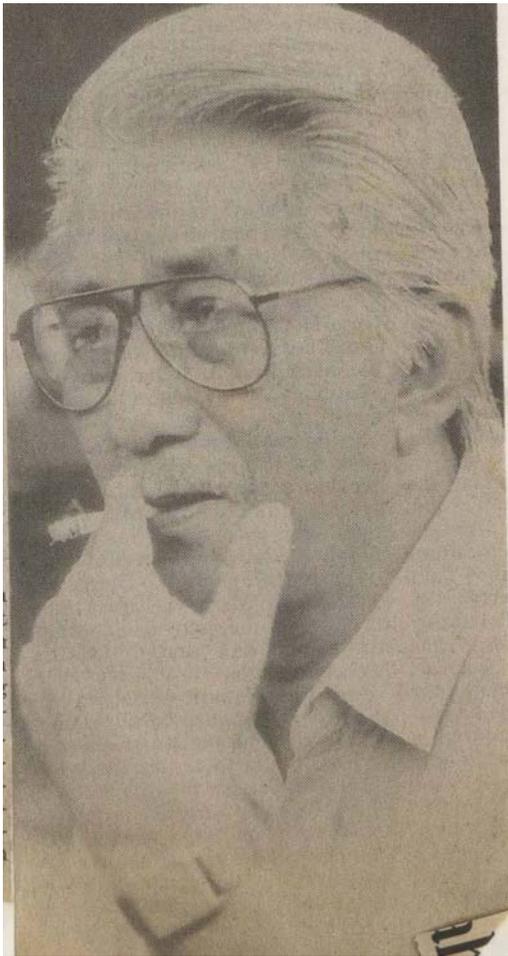


Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

Merdeka, 8 Nopember 1995

Teguh Karya : Film Amerika terlalu mahal

FILM ASIA BANGKIT, FILM HOLLYWOOD BAKAL TERGESER



Jakarta, Selasa, Mdk

Membanjirnya tayangan-tayangan film Hongkong dan India menghias layar televisi di Indonesia menurut sejumlah senias merupakan pertanda akan bangkitnya semangat Asia dalam dunia perfilman yang bukan tidak mungkin, akan juga ikut membangkitkan dunia perfilman nasional.

Seperti yang dikatakan sineas dan pemilik rumah Produksi (RP) Muklis Gumilang, bahwa ciri-ciri kebangkitan film Asia, masyarakat di Asia khususnya di Indonesia sudah menyukai film atau sinetron produksi Asia. Selain itu, dalam bentuk kerjasama antara production house Indonesia dengan stasiun televisi di Asia pun sudah mulai dijalin.

"Tidak lama lagi film nasional akan bangkit, saya percaya sebab bila diukur dari jumlah masyarakat yang menyaksikan film nasional ternyata lebih banyak. Bisa di kita buktikan film-film lama kita masih banyak disukai. Begitu pun dengan film dari Hongkong dan India ternyata respon masyarakat Indonesia cukup tinggi dan

secara kultur juga tidak ada masalah", kata Muklis pada Merdeka baru-baru ini.

Namun demikian, bila kebangkitan Asia itu tidak didukung dengan kesiapan para insan film nasional itu sendiri juga tidak membawa dampak apa-apa bahwa akan menjadi boomerang.

Untuk itu, menyongsong kebangkitan film-film Asia, insane film Indonesia harus siap tinggal landas. "Paling tidak harus dikejar ketinggalan-ketinggalan yang selama ini sudah jauh. Yang paling pokok yaitu masalah sumberdaya

manusia, perlu kita tingkatkan,” ujar Direktur PT. Modulasi Griya Perangkai (MGP).

Kebangkitan film-film Asia ini, lanjutnya secara perlahan juga bakal menggeser film-film produk si Amerika Serikat (Hollywood), “Kenapa tidak, bila image itu sudah tercipta, film Hollywood itu bakal tergeser dengan film Asia.

Tentu saja proses geser-mengeser ini butuh waktu lama, tegas Muklis optimis.

Sementara itu secara terpisah sutradara kondang Teguh Karya, mengatakan kepada merdeka bahwa bisa jadi, film-film produksi Amerika tak lama lagi juga akan tergeser dengan film-film Asia sebab sekarang ini untuk tayangan di televisi saja film tersebut biayanya lebih mahal ketimbang dengan Asia”. Kalau sekarang ini film Asia lebih mendominasi dalam tayangan tv misalnya, itu hanya kebetulan saja, sebab biayanya film itu lebih murah. Sekarang ini kan film Amerika mahal sekali, semakin mahal maka akan sulit dicari”, ujar Teguh.

Berbeda dengan Muklis, justru Teguh sangat pesimis film nasional akan bangkit, ini disebabkan sikap dan mental orang-orang film belum begitu siap”. Artinya, tidak hanya film itu sebagai produk industri. Padahal film itu sendiri harus ada muatan kebudayaannya harus jalan. Memang orang-orang film itu sendiri secara teknis sudah siap, tapi segi artistic belum terjamah, ini bukan saja film, sinetron juga demikian, ungkap sutradara yang baru saja mendapat penghargaan Joey Awards 1995 untuk sinetron Alang-Alang.

Ditegaskannya, film kita bisa bangkit apabila syarat-syarat yang terkandung tersebut sudah terpenuhi, proses tu tidak lama asalkan kemauan itu memang ada. “ Teknis kita kepalang tanggung, artistic tidak kejamah, ceritanya kita ngerti tapi tidak menyentuh. Untuk menyelesaikan masalah ini, paling tidak harus ada semacam orientasi pendidikan secara kontinyu bagi seluruh insan film,”papar Teguh. (SJ)

Teguh Karya : Film Amerika Terlalu Mahal

Film Asia Bangkit, Film Hollywood Bakal Tergeser

Jakarta, Selasa, Mdk

Membangkirnya tayangan-tayangan film Hongkong dan India menghiasi layar televisi di Indonesia, menurut sejumlah sineas merupakan pertanda akan bangkitnya semangat Asia dalam dunia perfilman, yang bukan tidak mungkin, juga akan ikut membangkitkan dunia perfilman nasional.

Seperti dikatakan sineas dan pemilik Rumah Produksi (RP), Muklis Gumilang, bahwa ciri-ciri kebangkitan film Asia, masyarakat di Asia khususnya di Indonesia sudah menyukai film atau sinetron produksi Asia. Selain itu, dalam bentuk kerjasama antara *production house* Indonesia dengan stasiun televisi di Asia pun sudah mulai dijalin.

"Tidak lama lagi film nasional akan bangkit, saya percaya sebab bila diukur dari jumlah masyarakat yang menyaksikan film nasional ternyata lebih banyak. Bisa di kita buktikan film-film lama kita masih banyak disukai. Begitupun dengan film dari Hongkong dan India ternyata respon masyarakat Indonesia cukup tinggi dan secara kultur juga tidak ada masalah," kata Muklis pada *Merdeka* baru-baru ini.

Namun demikian, bila kebangkitan Asia itu tidak didukung dengan kesiapan para insan film nasional itu sendiri juga tidak membawa dampak apa-apa bahkan akan menjadi *bumerang*. Untuk itu, menyongsong ke-

bangkitan film-film Asia, insan film Indonesia harus siap tinggal landas. "Paling tidak harus dikejar ketinggalan-ketinggalan yang selama ini sudah jauh. Yang paling pokok yaitu masalah sumber daya manusia, perlu kita tingkatkan," ujar Direktur PT Modulasi Griya Perangkai (MGP).

Kebangkitan film-film Asia ini, lanjutnya secara perlahan juga bakal menggeser film-film produksi Amerika Serikat (*Hollywood*). "Kenapa tidak, bila *image* itu sudah tercipta, film *Hollywood* itu bakal tergeser dengan film Asia.

Tentu saja proses geser-menggeser ini butuh waktu lama," tegas Muklis optimis.

Sementara itu secara terpisah, sutradra kondang Teguh Karya, mengatakan kepada *Merdeka* bahwa bisa jadi, film-film produksi Amerika tak lama lagi juga akan tergeser dengan film-film Asia sebab sekarang ini untuk tayangan di televisi saja film tersebut biayanya lebih mahal ketimbang dengan film Asia. "Kalau sekarang ini film Asia lebih mendominasi dalam taya-

ngan tv misalnya, itu hanya kebetulan saja, sebab biayanya film itu lebih murah. Sekarang ini kan film Amerika mahal sekali, semakin mahal maka akan sulit dicari " ujar Teguh.

Berbeda dengan Muklis, justru Teguh sangat pesimis film nasional akan bangkit, ini disebabkan sikap dan mental orang-orang film belum begitu siap." Artinya, tidak hanya film itu sebagai produk industri. Padahal film itu sendiri harus ada muatan kebudayaan, disamping produk industri kebudayaannya harus jalan. Memang orang-orang film itu sendiri secara teknis sudah siap, tapi segi artistik belum terjamah, ini bukan saja film, sinetron juga demikian," ungkap sutradara yang baru saja mendapat penghargaan *Joey Awards* 1995 untuk sinetron

Alang-Alang.

Ditegaskannya, film kita bisa bangkit apabila syarat-syarat yang terkandung tersebut sudah terpenuhi, proses itu tidak lama asalkan kemauan itu memang ada. "Teknis kita kepalang tanggung, artistik tidak kejamah, ceritanya kita ngerti tapi tidak nyentuh. Untuk menyelesaikan masalah ini, paling tidak harus adasemacam orientasi pendidikan secara kontinyu bagi seluruh insan film," papar Teguh. (SJ)

